

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatofitosis merupakan penyakit yang menyerang bagian tubuh penghasil keratin, seperti lapisan kulit, rambut, dan kuku pada manusia yang diakibatkan koloni jamur *Dermatophyta*. *Dermatofitosis* dikenal penyakit kulit yang bersifat *zoonosis*, yaitu penyakit hewan yang terinfeksi oleh *Dermatophyta* kemudian ditularkan ke hewan lain atau manusia. *Dermatofitosis* tersebar disetiap negara, salah satunya negara Indonesia dengan urutan kedua. Negara-negara yang berada pada iklim tropis beresiko meningkatkan perkembangan *Dermatofitosis*. Menurut literatur, *Dermatophyta* dapat berkembang pada suhu 25-28°C dan kelembapan 80-83%.

Kondisi suhu ruangan yang hangat dan lembap seperti ini dapat menimbulkan pertumbuhan *Dermatophyta*, salah satunya dipakaian dan jamur ini dapat menyerang kulit manusia (Pravitasari dkk, 2019) (Janabi & Khikani, 2020) (Nweze & Eke, 2017).

Kelompok jamur yang menyebabkan *Dermatofitosis* yaitu *Trichophyton*, *Microsporum* dan *Epidermophyton* oleh *Granuloma majocchi*, *Microsporum canis* yang berkembang dan menyerang pada manusia dikenal sebagai penyakit *Tinea corporis* dan *Tinea capitis*. Sedangkan *Tinea unguium* adalah salah satu infeksi *Dermatofitosis* pada bagian kuku manusia (Winita & Nofita, 2023) (Janabi & Khikani, 2020). Pada kategorisasi *Dermatophyta* menempatkan *spesies* ke dalam tiga kelompok yang berbeda berdasarkan habitatnya: *antropofilik* (hidup pada manusia), *zoofilik* (hidup pada hewan), dan *geofilik* (hidup di lingkungan) (Vandewoude, 2022). Infeksi jamur *superfisial* diakibatkan oleh *Trichophyton tonsurans*, *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Microsporum gypseum*, *Microsporum canis*, *Epidermophyton floccosum*, dan dari *spesies* genus lainnya (Winita & Nofita, 2023).

Menurut survei Organisasi Kesehatan Dunia mengenai kejadian infeksi *Dermatophyta*, sekitar 20% orang di seluruh dunia menderita infeksi kulit dari genus *spesies* yang dominan adalah *Tinea corporis*, ada juga *Tinea cruris* dan

Tinea pedis. *Tinea corporis* menyumbang sekitar 70% dari infeksi *Dermatophyta* (Haro dkk, 2023). Kejadian infeksi *Tricophyton rubrum* yang tinggi di Eropa, sedangkan *Tricophyton mentagrophytes* memiliki kejadian yang lebih tinggi di Asia (Janabi & Khikani, 2020). Selama 10 tahun terakhir untuk spesies *Microsporum canis* ditemukan sebagai penyebab utama infeksi *Tinea capitis* di Inggris, Irlandia, Eropa Barat, Spanyol, Yunani, Kuwait, Hong Kong, Malaysia, Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kanada, Venezuela, Brasil, Uruguay, Argentina, Chili, Aljazair, Sudan, dan Afrika Selatan. *Microsporum canis* juga merupakan agen utama untuk *Tinea corporis* di Australia, Selandia Baru, Brasil, Uruguay, dan Afrika Selatan (Vandewoude, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, Prevalensi penyakit *Dermatofitosis* di Asia mencapai 35,6%. Berdasarkan data di Indonesia pada tahun 2010-2014, *Dermatofitosis* menempati urutan kedua dengan kasus terbanyak *Tinea pedis* dan *Tinea cruris* sebanyak 52%. Prevalensinya terjadi peningkatan sebanyak 65% (Hidayat, 2018). Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow di tahun 2016, salah satu dari 10 kasus penyakit terbanyak yang diakui oleh penduduk merupakan penyakit kulit sebanyak 528 orang, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 204 orang terinfeksi jamur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo tahun 2019, kasus penyakit kulit yang menduduki urutan ke 4 dengan jumlah 5.690 dan menduduki nomor 5 abses kasus pada kulit dengan jumlah 4.045 pasien (Seminar dkk, 2023). Berdasarkan rekam medik RSI Aisyiyah Malang 2017, kasus *Dermatofitosis* sebanyak 19 kasus dari 417 kasus (4,08%), didapatkan pasien laki-laki 7 orang (36,84%) dan perempuan 12 orang (63,16%). Didapat *Dermatofitosis* sebanyak 52% dengan kasus *Tinea cruris* dan *Tinea corporis* pada penderita rawat jalan *Dermatofitosis* (Pravitasari dkk, 2019).

Beredarnya berita tentang larangan Pakaian *Thrift* impor yang masuk ke Indonesia dan tidak diperjual belikan, karena dapat mengancam kesehatan akibat adanya bakteri dan jenis jamur yang berkembang biak di serat-serat pakaian tersebut (Fatah dkk, 2023). Salah satu tempat tumbuhnya jamur yang

dapat mengakibatkan penyakit kulit yaitu pada pakaian. Pakaian juga menjadi hal utama yang dibutuhkan manusia. Semakin majunya teknologi sosial media saat ini membuat pakaian *Thrift* dikenal masyarakat umum, yang dikenal dengan nama "*Thrifting*" (Widodo & Devica, 2022). *Thrifting* juga kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengiritan. *Thrifting* ialah aksi yang dilakukan untuk menjual dan membeli barang atau pakaian impor yang sudah pernah dipakai tetapi masih dalam keadaan bagus atau keadaan layak untuk dipakai (Wikansari dkk, 2023). *Thrift* juga bukan sembarang barang bekas, tetapi barang yang perjualkan itu bermerek dan masih sangat bagus dan menjual dengan harga miring. Banyak orang yang berburu barang *Thrift* juga karena ingin mendapatkan barang langka dan *limited edition* (Simanjuntak, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), selama periode 2013 sampai 2022 volume tekstil dan barang impor yang masuk ke Indonesia itu rata-rata mencapai 2,16 juta ton per tahun, dan rata-rata nilai impor yaitu US\$8,8 miliar per tahunnya. Pada 2021 volume impornya pulih ke level 2 juta ton dan nilai impornya terus meningkat. Bahkan pada tahun 2022, nilai tekstil dan barang tekstil impor yang masuk ke Indonesia mencapai US\$10,1 miliar, naik 7,4% dibanding 2021, sekaligus menjadi rekor tertinggi baru (Ahdiat, 2023). Data dari BPS, Kemenkeu, API dan lainnya, Hasrun menyebutkan bahwa sumber yang menjelaskan industri tekstil nasional dan pakaian bekas hanya menyumbang 5% dari pasar pakaian yang ada di Indonesia. "Sisanya merupakan impor pakaian jadi dari Cina sebanyak 80 % dan impor pakaian dari Amerika, Vietnam, India dan lain-lain sebesar 15%," ungkapnya (Mawandhi, 2023).

Meskipun Presiden Jokowi telah mengomentari masalah impor pakaian bekas dan sudah melarang sejak 2021 sampai 2022. Justru meningkat hingga 200%. Hasil Bea Cukai mencatat volume impor pakaian bekas naik hingga 227,75%. Nilai impornya berkisar Rp4,21 miliar. Data dari BPS tersebut membuktikan adanya permintaan pakaian bekas impor ini banyak dan diminati. Banyaknya para peminat pakaian bekas impor ini adalah karena harganya yang terjangkau dengan kualitas yang baik. Pelarangan pakaian impor bekas ini

memiliki tujuan yaitu, untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif pakaian bekas terhadap kesehatan. Walaupun banyak larangan tetapi masih kurang pengawasan di jalur laut dan ada juga kebijakan Pemda di berbagai daerah yang memperbolehkan impor. Hal ini yang membuat sebagian masyarakat berasumsi bahwa *Thrifting* ini diperbolehkan dan dapat dijual bebas (Budi, 2023).

Pasca adanya larangan impor pakaian bekas Tribun Lampung mencari dan mewawancarai penjual pakaian *Thrift* untuk melihat perkembangan bisnis *Thrifting* di Bandar Lampung. Para penjual barang *Thrift* atau bekas ini juga dapat ditemui di Pasar Way Halim dan juga Pasar Bambu Kuning lantai 2 Kota Bandar Lampung, Pasar Way halim juga menjual berbagai macam pakaian *Thrift* dengan bentuk Perbalan, tumpuk dan dipajang. Sedangkan Pasar Bambu kuning lantai 2 Penjualan di Pasar sudah dipajang dengan rapih dan bersih serta tidak ada yang berbentuk perbalan (Simanjuntak, 2023).

Peneliti juga melakukan pra survei dan bertanya langsung kepada salah satu penjual *Thrift* tentang penjualan di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung, bahwa penjualan *Thrift* mulai dari harga terendah 15 Ribu dan harga tertinggi mulai dari harga 50 ribu dan jika ramai sehari bisa mendapatkan uang 800 ribu sampai 1 juta dalam sehari. Jika pembeli sepi hanya mendapatkan sekitar 300 sampai 700 dalam sehari. Dan terdapat 57 toko di Pasar Way Halim diantaranya 20 didalam ruangan dan 37 dijual di luar ruangan. Berdasarkan informasi yang di dapat bahwa kebanyakan barang *Thrift* yang diperjual belikan di Pasar Way Halim itu impor dari Korea, Jepang, China, India. Penjual mengaku bahwa barang yang diambil melalui jalur laut di Pelabuhan Bandung, Jakarta dan Palembang. Barang yang diambil dalam keadaan dibungkus karung dalam bentuk Perbalan.

Dampak dan tanda-tanda infeksi penyakit *Dermatofitosis* mengalami gatal pada bagian yang terinfeksi, kulit bersisik, pustula, peradangan, rambut dan kuku rontok serta morbiditas kronis dengan prevalensi dan distribusi yang tinggi di seluruh dunia. Dominasi *Dermatofitosis* sekitar 20%–25% dari populasi dunia (Janabi & Khikani, 2020). Faktor lain prevalensi *Dermatofitosis* adanya peningkatan keringat akibat aktifitas fisik diluar ruangan saat cuaca

panas dan rendahnya tingkat kebersihan terhadap gaya hidup, migrasi, kondisi sosial ekonomi, terapi obat dan keadaan immunosuprosif. Penularan ini juga biasanya terjadi karena pakaian yang digunakan tidak ditangani dengan benar seperti kotor, lembap, tidak dicuci, menumpuk dan tersimpan dalam waktu yang lama. Hal ini pemicunya tumbuh dan berkembang biaknya jamur (Janabi & Khikani, 2020) (Winita & Nofita, 2023). Berdasarkan tes laboratorium, dinyatakan bahwa pakaian atau barang bekas impor jika tidak digunakan dalam waktu yang terlalu lama bisa menjadi tempat tumbuh dan berkembang biaknya jamur yang berpotensi sangat berbahaya bagi kesehatan manusia (Wikansari dkk, 2023).

Penelitian sebelumnya tentang analisis keberadaan *Dermatophyta* pada helm ojek di lokasi Kecamatan Ciracas Jakarta Timur menunjukkan bahwa kondisi helm yang lembap dalam pemakaian jangka lama juga meyebabkan bekembang biaknya suatu jamur semakin cepat hasil isolasi jamur *Dermatophyta* pada kultur 30 spesimen bagian dalam helm *driver* ojek *online*. Ditemukan 7 spesimen teridentifikasi sebagai jamur *Dermatophyta* dengan persentase nilai positività sebesar 23,3% dan sisanya tumbuh jamur lainnya dan dinyatakan sebagai hasil negatif. Hasil identifikasi pada 7 koloni *Dermatophyta* tersebut didapatkan 2 genus jamur *Dermatophyta* yaitu *Trichophyton* yang berasal dari kultur spesimen bagian dalam helm yang lembap dan diswab bagian tengah helm dan *Microsporium* berasal dari kultur swab bagian belakang helm (Winita & Nofita, 2023).

Berdasarkan pemeriksaan mikroskopis dan makroskopis diduga terdapat tiga *spesies* *Dermatophyta*. *Spesies* yang banyak adalah *Trichophyton* (62,6%), *Microsporium* (26,5%) dan *Epidermophyton* (8,5%). Dua dari spesimen tidak menghasilkan pertumbuhan pada SDA meskipun elemen hifa jamur diamati pada pemasangan mikroskopis. Dari total 83, 79 sampel diisolasi dari spesimen rambut (90,36%), dan 4 sampel masing-masing dari sampel kulit dan kuku (4,82%). Kondisi musim yang lembap didapatkan (39.8%) dan terjadinya pertumbuhan (40.7%) (Haro dkk, 2023).

Penelitian sebelumnya identifikasi pada pakaian bekas di Pasar Tradisional Palembang didapatkan *Dermatophyta* sebesar 37,5%, yang terdiri dari 34,4%

Trichophyton mentagrophytes dan 3,1% *Microsporum gypseum*. *Dermatophyta* berdasarkan jenis pakaian 30,8% positif dan untuk *underware* 66,7% positif. Berdasarkan tempat penjualan di dalam ruangan 50,0% positif dan di luar ruangan 36,7% positif (Adquisiciones dkk, 2019).

Dari permasalahan di atas Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung menjadi tempat yang dipilih oleh peneliti karena keadaan Pasar yang mendukung dengan permasalahan yang masih ada. Peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul dengan "Hubungan Lamanya Penyimpanan, Suhu Dan Kelembapan Terhadap *Dermatophyta* Pada Pakaian *Thrift* Yang Beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung".

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lama penyimpanan, suhu dan kelembapan terhadap jamur *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan lama penyimpanan, suhu dan kelembapan terhadap *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung yang ditemukan jamur *Dermatophyta*
- b. Diketahui jenis jamur *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.
- c. Diketahui suhu tempat penyimpanan pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.
- d. Diketahui kelembapan tempat penyimpanan pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.
- e. Diketahui hubungan lama penyimpanan terhadap *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.
- f. Diketahui hubungan suhu terhadap *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.

- g. Diketahui hubungan kelembapan terhadap *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, informasi dan masukan khususnya tentang jamur pakaian *Thrift* sehingga mutu pendidikan menjadi lebih baik.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Sebagai bahan masukan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan lamanya penyimpanan, suhu dan kelembapan terhadap jamur *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.
- b. Sebagai peningkatan kesadaran masyarakat mengenai jamur *Dermatophyta* yang berada di pakaian *Thrift*.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah di bidang Mikologi. Jenis penelitian jenis penelitian kuantitatif desain penelitian analitik pendekatan *cross sectional*. Objek dalam penelitian ini sebagai variabel *independent* yaitu lama penyimpanan dan suhu kelembapan dan sebagai variabel *dependent* adalah jamur *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift*. Pemeriksaan dengan metode kultur *jamur* pada media SDA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh toko penjual *Thrifting* di Pasar Way Halim. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah 57 toko. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 20 toko yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi pada pakaian *Thrift* yang ada di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Tangkarakang pada bulan Juni 2024. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling* untuk menentukan kriteria sampel yang telah ditentukan. Analisa data penelitian yang digunakan ialah uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan lama penyimpanan dan suhu kelembapan terhadap *Dermatophyta* pada pakaian *Thrift* yang beredar di Pasar Way Halim Kota Bandar Lampung.